

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA DAN
STRUKTUR MODAL TERHADAP
KOEFSIEN RESPON LABA AKUNTANSI**
(Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Marsal Irfan

12981/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA
DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP
KOEFSISIEN RESPON LABA AKUNTANSI

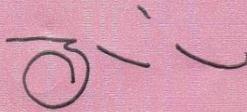
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)*

Nama : Marsal Irfan
NIM/BP : 12981 / 2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



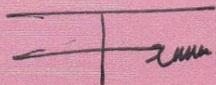
Dr. Efrizal Syofyan SE, M.Si, Ak
NIP.19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Salma Taqwa SE, M.Si, Ak
NIP.19730723 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA
DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP
KOEFSISIEN RESPON LABA AKUNTANSI**
*(Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)*

Nama : Marsal Irfan
NIM/BP : 12981/2009
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

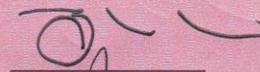
Padang, Februari 2016

Tim Penguji

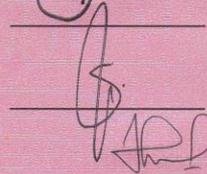
Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak



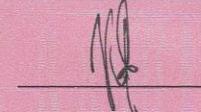
2. Sekretaris : Salma Taqwa, SE, M.Si, Ak



3. Anggota : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak



4. Anggota : Vita Fitria Sari, SE, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marsal Irfan
NIM/Thn.Masuk : 12981/2009
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Barulak / 13 Januari 1991
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Limau Kunci No. 47 Lapai, Padang
No. Hp/Telpon : 085263797343
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2016

atakan,

Marsal Irfan
2009/12981

ABSTRAK

Marsal Irfan: “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013”.

Pembimbing : I. Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak

II. SalmaTaqwa, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba akuntansi, (2) pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba akuntansi dan (3) pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 78 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan diperoleh dari website: www.yahoofinance.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba akuntansi, (2) pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba akuntansi, dan (3) struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi.

Dalam penelitian disarankan : (1) untuk penelitian berikutnya mengambil sampel dari keseluruhan perusahaan di Bursa Efek Indonesia, (2) agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi, seperti : resiko sistematis, persistensi laba, *beta* saham, prediktibilitas laba, dan lain sebagainya, (3) penelitian selanjutnya untuk dapat memperpanjang periode pengamatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran perusahaan, Pertumbuhan Laba, Struktur Modal terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi” (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak. selaku Pembimbing I, atas pengarahan, perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan, perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak- Bapak Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Semua keluarga atas dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	13
A. Kajian Teori	13
1. Kualitas Laba Akuntansi	13
2. Ukuran Perusahaan	26
3. Pertumbuhan Laba	27
4. Struktur Modal	30
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Hubungan Antar Variabel	35
D. Kerangka Konseptual	39
E. Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Objek Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	43

D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Variabel Penelitian	48
G. Pengukuran Variabel.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	54
I. Definisi Operasional	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Deskriptif Variabel Penelitian	66
C. Statistik deskriptif	83
D. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Keterbatasan Penelitian	101
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Fenomena respon pasar terhadap ERC.....	7
2. Penelitian Terdahulu.....	32
3. Kriteria Pemilihan sampel.....	44
4. Daftar Sampel	45
5. Klasifikasi nilai d autokorelasi	56
6. Perhitungan ARTN/CAR	67
7. Data <i>Earning Respons Coefficient</i>	70
8. Data Ukuran Perusahaan.....	74
9. Data Pertumbuhan Laba	78
10. Data Struktur Modal	81
11. Deskriptif Statistik.....	84
12. Hasil Uji Normalitas Residual Sebelum Data Normal.....	86
13. Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Data Normal.....	87
14. Hasil Uji Multikolinieritas.....	88
15. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	89
16. Hasil Uji Autokorelasi.....	90
17. Regresi Berganda.....	91
18. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	92
19. Hasil Uji F.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kerangka Konseptual	42
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Sampel.....	108
2. Data perhitungan ARTN/CAR.....	111
3. Data perhitungan <i>Unexpected return</i> (UE).....	112
4. Data perhitungan Koefisien respon laba akuntansi.....	113
5. Data perhitungan Ukuran Perusahaan.....	114
6. Data perhitungan Pertumbuhan Laba.....	115
7. Data perhitungan Struktur Modal.....	116
8. Hasil Olahan Statistik.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan, laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, 2004). Dan secara umum dikatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010).

Tujuan laporan keuangan menurut (Martani, 2014) dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan keuangan, pengguna laporan keuangan beragam dengan memiliki kebutuhan yang berbeda berdasarkan standar yang ditetapkan. (Ankarath, 2012) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis, tujuan berdasarkan IAS1 adalah untuk memastikan penyajian informasi yang dapat diperbandingkan dengan menyajikan laporan keuangan entitas periode sebelumnya dan dengan menyajikan laporan keuangan entitas lainnya.

Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan, laporan yang sering disajikan adalah : 1) neraca, 2) laporan laba rugi, 3) laporan arus kas, 4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham 5) catatan atas laporan keuangan. Laporan yang sering digunakan oleh investor adalah laporan laba rugi, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Kieso,

2008), laporan laba rugi adalah laporan akuntansi yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan selama satu periode, yaitu laba (rugi) neto saat pendapatan (beban) melebihi beban (pendapatan). (Martani, 2014)

Dalam hal ini, laba juga memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk mengukur perubahan bersih atas kekayaan pemegang saham dan merupakan indikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*earning power*). Investor harus memprediksi kemampuan menghasilkan laba (*earning power*) perusahaan jangka panjang, dimana laba masa datang menjadi basis investor untuk memprediksi aliran kas masa datang dari investasinya (Soewardjono, 2005).

Konsep laba dalam tataran semantik berkaitan dengan masalah makna apa yang harus dilekatkan oleh perekayasa pelaporan pada simbol atau elemen laba sehingga laba bermanfaat (*useful*) dan bermakna (*meaningful*) sebagai informasi, laba dapat diinterpretasikan sebagai pengukur koefisien bila dihubungkan dengan tingkat investasi, karena efisiensi secara konseptual merupakan suatu hubungan atau index. Dengan demikian, laba dapat diinterpretasi sebagai sarana untuk mengkonfirmasi harapan-harapan tersebut Investor menggunakan segala informasi yang tersedia secara publik sebagai keputusan investasinya melalui prediksi laba.

Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba dan koefisien respon laba akuntansi (*earnings response coefficient*) sebagai pengaruh tiap dolar laba kejutan (*unexpected*

earning) terhadap return saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earning*.

Menurut (Scott, 2009), koefisien respon laba akuntansi adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earning*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang memberikan sekuritas tersebut, dalam studi yang dilakukan oleh (Beaver et al, 1979) dalam (Etty, 2008) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam saham, sedangkan (Lev dan Zarowin, 1999) menggunakan koefisien respon laba sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba, rendahnya koefisien respon laba menunjukkan laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi.

Dalam (Ball dan Brown, 1968) dalam (Sri dan Nur, 2007) yang mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earnings* positif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif (merupakan *good news* bagi investor) dan jika memiliki informasi yang negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif (merupakan *bad news* bagi investor), jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, maka investor akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut, hal ini akan tercermin dari nilai koefisien respon laba yang tinggi, reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang terdapat perbedaan yang cukup besar antara *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expected return*) pada

saat pengumuman laba (Soewardjono, 2005). Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan return saham ini disebut dengan koefisien respon laba.

Koefisien respon laba dari tiap sekuritas berbeda-beda besarnya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan koefisien respon laba suatu perusahaan yaitu risiko (*beta*) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan tumbuh perusahaan dan keinformatifan harga (Scott, 2009). Sedangkan menurut (Cho dan Jung, 1991) dalam (Christine, 2006) faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah resiko sistematis atau beta, persistensi laba, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, prediktibilitas laba, dan efek industri.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu yang mempengaruhi koefisien respon laba, karena semakin besar ukuran perusahaan semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan kecil, semakin tinggi informasi harga saham maka kandungan informasi laba akuntansi semakin bertambah dan oleh karena itu, koefisien respon laba juga akan semakin tinggi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang didapat sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga akan menunjukkan perusahaan memiliki koefisien respon laba yang tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahroh dan Siddharta, 2006).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total asset, beberapa penelitian lain menggunakan total penjualan dalam melihat ukuran suatu perusahaan, alasan peneliti untuk menggunakan total asset daripada total

penjualan karena ukuran perusahaan dalam total asset suatu perusahaan akan lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan, dimana total penjualan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang berlaku sehingga dikhawatirkan akan bias jika dipakai sebagai alat ukur untuk ukuran perusahaan.

Pertumbuhan laba adalah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang mengabarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi dalam Randi, 2012), perusahaan yang mempunyai opsi untuk meningkatkan labanya akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya, dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan laba yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman.

Pada perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin kecil laba yang akan diperoleh. (Epri, 2007), pada penelitian ini penulis menggunakan perbandingan laba perusahaan sebagai alat ukur dari

pertumbuhan laba, karena perbandingan laba perusahaan dianggap relatif lebih mudah diukur dibanding dengan perbandingan nilai pasar dan nilai buku.

Struktur modal diukur dengan rasio antara total hutang dengan total asset, perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham, dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari *leveragenya*, apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut, pada (Dhaliwal et al, 1991) dalam (Scott, 2009) menunjukkan bahwa koefisien respon laba berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki utang lebih besar dibandingkan modal, dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*.

Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi, meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan direspon negatif oleh investor, peningkatan laba (sebelum bunga) bagi perusahaan yang *high levered* berarti bahwa perusahaan semakin baik bagi pemberi pinjaman dibandingkan bagi pemegang saham, oleh karena itu, perusahaan yang *high levered* memiliki koefisien respon laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang *low levered*. (Scott, 2009).

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor koefisien respon laba akuntansi, diantaranya penelitian (Sri dan Nur, 2007) yang

meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba (yaitu persistensi laba, struktur modal, beta atau risiko, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa semua faktor berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi, kecuali kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba akuntansi, penelitian (Christine, 2006) yang menguji faktor-faktor koefisien respon laba yaitu ukuran perusahaan, rasio pengungkapan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, metode sediaan, profitabilitas, likuiditas, tipe industri, tipe audit, dan status pendaftaran. Hasil dari penelitiannya adalah ukuran perusahaan, konsenstrasi modal dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Penelitian (Zahroh, 2006) tentang pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba akuntansi dan koefisien respon nilai, menyatakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi mempunyai koefisien respon akuntansi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah yang membuktikan adanya hubungan yang positif pertumbuhan laba dengan koefisien respon laba akuntansi, dalam reaksi investor terhadap nilai koefisien respon laba perusahaan mencerminkan bahwa situasi dalam tingkat respon laba atau tingkat respon pasar atau investor terhadap koefisien respon laba perusahaan juga mengalami perbedaan, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Fenomena respon pasar pada tingkat Earning Response Coefficient
perusahaan Manufaktur tahun 2010-2013

Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Laba	Debt Ratio	ERC (%)
ADES	367,674,750,000	0.6619	0.5391	0.0028
ARGO	1,758,987,675,250	(0.9600)	0.8797	(0.0034)

Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Laba	Debt Ratio	ERC (%)
AUTO	8,512,349,750,000	0.1124	0.3030	0.0065
BTON	132,444,099,406	2.7150	0.2103	(0.0302)
FASW	5,175,377,689,102	(12,3822)	0.6586	(0.0013)

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui beberapa fenomena koefisien respon laba perusahaan manufaktur di Indonesia seperti Akasha Wira International Tbk (ADES) yang memiliki rata-rata asset Rp. 367,674,750,000, rata-rata pertumbuhan laba senilai 0.6619 dan *Debt ratio* 0.5391 serta tingkat reaksi pasar pada ERC perusahaan senilai 0.0028, hal ini menandakan reaksi pasar positif pada perusahaan, karena asset, laba dan hutang perusahaan berada pada posisi baik.

Perusahaan Argo Pantes Tbk (ARGO) yang memiliki rata-rata asset Rp.1,758,987,675,250, rata-rata pertumbuhan laba senilai (0.9600) dan *Debt ratio* 0.8797 serta tingkat reaksi pasar pada ERC perusahaan senilai (0.0034), hal ini menandakan reaksi pasar negatif pada perusahaan, karena asset, hutang positif sedangkan laba perusahaan negatif.

Perusahaan Astra Otoparts Tbk (AUTO) yang memiliki rata-rata asset Rp.8,512,349,750,000, rata-rata pertumbuhan laba senilai 0.1124 dan *Debt ratio* 0.3030 serta tingkat reaksi pasar pada ERC perusahaan senilai 0.0065, hal ini menandakan reaksi pasar positif pada perusahaan, karena asset, laba dan hutang berada pada posisi baik.

Perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) yang memiliki rata-rata asset Rp.132,444,099,406, rata-rata pertumbuhan laba senilai 2.7150 dan *Debt ratio* 0.2103 serta tingkat reaksi pasar pada ERC perusahaan senilai (0.0302), hal

ini menandakan reaksi pasar negatif pada perusahaan, padahal asset, laba dan hutang berada pada posisi baik, mungkin disebabkan pada kondisi dalam negeri atau faktor lainnya.

Perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)) yang memiliki rata-rata asset Rp. 5,175,377,689,102, rata-rata pertumbuhan laba senilai (12,3822) dan *Debt ratio* 0.6586 serta tingkat reaksi pasar pada ERC perusahaan senilai (0.0013), hal ini menandakan reaksi pasar negatif pada perusahaan, dapat dilihat asset, hutang pada posisi positif namun laba perusahaan berada pada posisi negatif, berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat tingkat respon pasar pada koefisien respon laba masing-masing perusahaan itu berbeda, mungkin disebabkan faktor perusahaan sendiri dari kinerja laba yang dihasilkan dan asset yang dihasilkan perusahaan sendiri atau juga pada tingkat *leverage* perusahaan dalam mendanai aktivitas perusahaan.

Namun, ada juga fenomena yang didasarkan pada tingkat *leverage* perusahaan, seperti pada PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yang melaporkan peningkatan laba di tahun 2010 sebesar 50% dibandingkan tahun sebelumnya, informasi dari peningkatan laba yang dilaporkannya memberikan respon positif oleh investor, dimana saham dari PT tambang BatuBara Bukit Asam Tbk (PTBA) direkomendasikan untuk dibeli dengan target harga Rp.30.000,- per lembar saham. Meskipun perusahaan ini memiliki *leverage* tinggi (porsi hutang jauh melebihi porsi modal sendiri) dan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari tingginya kewajiban financial, namun hal ini

tetap direspon oleh investor. (<http://investasi.kontan.co.id> diakses 25 desember 2011, dalam Maisil delvira, 2012).

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan struktur modal, peneliti tertarik dengan variabel ukuran perusahaan, karena sebuah perusahaan dengan berbeda-beda ukuran akan memiliki kesempatan akses terhadap sumber dana yang berbeda-beda pula, sehingga akan membuat perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha, dengan demikian akan mempengaruhi modal perusahaan yang bersangkutan.

Peneliti juga tertarik dengan variabel pertumbuhan laba, karena untuk mengetahui reaksi harga terhadap respon laba akuntansi lebih baik dengan pertumbuhan laba dari pada persistensi laba, karena estimasi persistensi berasal dari data historis pada saat ini, peneliti juga tertarik dengan meneliti struktur modal dikarenakan tingkat *leverage* pada respon laba perusahaan dalam menentukan tingkat utang dan asset perusahaan yang menjadi penentu seberapa besar investasi atau kredit yang menjadi tingkat laba perusahaan, jika utang perusahaan besar maka respon laba akan kecil, begitu juga tingkat investasi oleh investor ataupun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi” (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh persisitensi laba terhadap koefisien respon laba?
2. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba?
3. Sejauhmana pengaruh *beta* saham terhadap koefisien respon laba?
4. Sejauhmana pengaruh resiko sistematis terhadap koefisien respon laba?
5. Sejauhmana pengaruh prediktibilitas laba terhadap koefisien respon laba?
6. Sejauhmana pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba?
7. Sejauhmana pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba?

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu, sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan struktur modal terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba?
2. Sejauhmana pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba?

3. Sejauhmana pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
2. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba.
3. Pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai bahan ilmu bagi penulis untuk mempelajari faktor-faktor dari koefisien respon laba akuntansi perusahaan dalam kajian ilmu akuntansi.
2. Bagi perusahaan, memberikan masukan kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat *earnings response coefficient*-nya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan struktur modal.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emiten dalam berinvestasi.
4. Bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya yaitu, memperkuat teori sebelumnya dan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kualitas Laba Akuntansi

a. Pengertian Laba Akuntansi.

Laba (*earnings*) merupakan informasi keuangan yang selalu dinantikan oleh para pemakai laporan keuangan, menurut (Soewardjono, 2005) laba merupakan elemen yang cukup kaya (komprehensif) untuk mempresentasikan kinerja suatu entitas secara keseluruhan, kinerja yang dilihat adalah apakah perusahaan membukukan laba yang tinggi atau lebih rendah dari periode sebelumnya.

Infomasi laba dari suatu perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, hal ini penting diketahui oleh para investor, karena mereka akan bereaksi terhadap informasi laba tersebut, bagi investor ketika laba tahunan diumumkan mereka akan bereaksi dan akan mengekspetasikan informasi yang bersifat *bad news* atau *good news*, pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan, kualitas laba yang rendah akan membuat para pengguna informasi tersebut seperti investor salah dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, Dechow (2010) mendefenisikan kualitas laba sebagai berikut: *“Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a*

specific decision-maker.” Dari definisi yang dinyatakan oleh Dechow, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan, dengan demikian pendefinisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan (Dechow, 2010).

Menurut (Dhian, 2012) kualitas laba perusahaan dapat diindikasikan sebagai laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*) kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya koefisien respon laba menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Jadi, laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat dipergunakan untuk membuat keputusan yang tepat selain itu, Informasi laba yang disajikan juga harus relevan sehingga dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dechow (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu : sifat laba (*properties of earnings*), respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*), dan indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement*).

Kategori pertama meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*). Kategori kedua meliputi : *earnings response coefficient* (ERC) dan kategori ketiga meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) pernyataan kembali (*restatements*) dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*), dalam penelitian ini proksi yang paling tepat yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba adalah koefisien respon laba (*earnings response coefecients*), karena penelitian ini mencoba melihat kualitas laba dari sudut pandang respon investor terhadap laba yang dipublikasikan (*investor responsiveness*).

Seperti yang telah dinyatakan oleh (Cho dan Jung, 1991) dalam (Maisil, 2013) bahwa laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi yang menunjukkan adanya reaksi pasar (reaksi investor yang tercermin dalam harga saham) terhadap informasi laba reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*), kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas, hal yang sama juga dikemukakan

oleh (Scott, 2009) bahwa besaran *earnings response coefecient* yang tinggi mencerminkan kualitas *earnings* yang tinggi pula.

b. Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*)

Untuk mengetahui perbedaan respon pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan dikenal dengan penelitian koefisien respon laba, koefisien respon laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009), koefisien respon laba merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi dalam laba. Bila angka laba mengandung informasi diteorikan pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat diumumkan pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik (Soewardjono, 2005).

Menurut (Cho dan Jung, 1991) dalam (Maisil, 2013) koefisien respon laba sebagai pengaruh tiap dolar laba kejutan (*unexpected earning*) terhadap return saham yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings* dan mengklasifikasi pendekatan teoritis koefisien respon laba menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Model penilaian berbasis keekonomisan informasi (*information economics based valuation model*) model ini berasumsi bahwa koefisien respon laba merupakan fungsi dari sinyal kandungan informasi laba serta persepsi investor terhadap sistem informasi semakin buruk sinyal kandungan informasi laba dan

persepsi investor terhadap sistem informasi (berarti semakin rendah kualitas laba), maka semakin kecil koefisien respon laba dan sebaliknya.

- 2) Model penilaian berbasis *time-series* laba (*time-series based valuation model*) model ini berasumsi bahwa koefisien respon laba merupakan fungsi dari *timeseries processes* berbagai variabel informasi yang dapat memprediksi besarnya dividen.

Dengan hal ini, maka koefisien respon laba adalah ukuran besaran CAR (*cummulatif abnormal return*) terhadap UE (*unexpected earning*) yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

c. Dasar pemikiran koefisien respon laba akuntansi

Dasar pemikiran koefisien respon laba bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laba dikeluarkan menjelang saat dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan mencari lebih banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik, hal ini dapat terjadi karena seringkali terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan, pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan hasil prediksi laba yang dibuat, maka yang terjadi adalah *good news* sehingga investor akan melakukan revisi ke atas terhadap laba dan kinerja perusahaan di masa datang serta memutuskan membeli saham perusahaan. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi ke bawah dan segera

menjual saham perusahaan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan yang diperkirakan (Eduardus, 2010).

Secara teoritis, volume saham akan berubah segera setelah perusahaan melaporkan labanya, bila investor yang merasakan *good news* lebih banyak, maka akan ada kenaikan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya jika *bad news* lebih banyak dari *good news*, maka akan ada penurunan harga saham atas perusahaan tersebut, kenaikan dan penurunan harga saham tersebut akan ter-akumulasi pada *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing saham perusahaan (Scoot, 2009).

Koefisien respon laba juga merupakan koefisien sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. (Scoot, 2009) menyebutkan beberapa alasan yang menyebutkan pasar bereaksi terhadap informasi laba adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan sebelumnya (*prior belief*) dari investor yang didasari pada informasi yang tersedia tidak sama ketidaksamaan ini dipengaruhi oleh besar kecilnya informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk menginterpretasinya.
2. Dengan masuknya informasi baru berupa laba, sebagian investor merevisi ekspektasinya dengan datangnya berita baik ini (*upward*). Namun sebagian investor yang sebelumnya memiliki ekpektasian yang terlalu tinggi mungkin akan menginterpretasikan informasi laba tersebut sebagai berita buruk (*downward*).

3. Investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita baik akan bersedia membeli sekuritas pada harga sekarang, sedangkan investor yang merevisi ekpektasinya sebagai berita buruk akan melakukan sebaliknya.
4. Investor dapat mengobservasi jumlah sekuritas yang diperdagangkan dengan munculnya informasi baru berupa laba sekarang.

Dan beberapa respon pasar yang muncul antara lain :

1. Dalam teori *efficient market* disebutkan bahwa pasar akan mereaksi informasi yang baru dengan cepat.
2. Berita baik atau buruk (*good news or bad news*) yang dilaporkan dari nilai *net income* akan dievaluasi dengan apa yang diharapkan oleh investor, jika melebihi nilai yang diekspektasikan maka akan menjadi berita baik begitu juga sebaliknya.
3. Pasar juga merespon informasi diluar pengumuman laba, sehingga terkadang sulit untuk melihat respon terhadap laporan keuangan. Misalnya, pengumuman kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang dapat mempengaruhi pasar saham, karena itu, sangat diharapkan adanya pemisaham antara pengaruh pada keseluruhan pasar dengan faktor khusus perusahaan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi

Menurut (Cho dan Jung, 1991) dalam (Christine, 2006) faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah :

a) Ukuran perusahaan

Besar atau kecilnya suatu perusahaan menentukan baik atau tidaknya kinerja perusahaan tersebut, investor lebih memilih perusahaan besar, karena perusahaan besar selalu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh laba berkualitas.

b) Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba timbul dari perusahaan yang terus-menerus melakukan perkembangan, sehingga menarik lebih banyak modal dan informasi laba pada perusahaan seperti ini akan direspon positif oleh pemodal.

c) Persistensi laba

Revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

d) Resiko sistematis atau *beta*

Resiko yang dialami oleh semua investasi tanpa terkecuali, dalam hal ini adalah resiko pasar (*market risk*).

e) Prediktibilitas laba

Prediktibilitas laba menyebabkan varians laba kejutan sehingga mempengaruhi reaksi pasar terhadap perubahan laba kejutan yang diukur dengan koefisien regresi laba kejutan terhadap *return* abnormal yaitu ERC.

f) Efek industri

Perbedaan biaya *proprietary* antar industri membuat relevansi item pengungkapan akan berbeda-beda antar industri kelengkapan dan kerumitan penyajian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur menyebabkan kualitas laba yang disajikan perusahaan manufaktur lebih tinggi dari pada perusahaan non-manufaktur.

Sedangkan menurut Scott (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba adalah :

a) Persistensi laba

Properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang, persistensi laba diukur dari *slope regresi* atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya.

b) Struktur modal

Penciptaan struktur modal bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik dan mengukur tingkat *leverage* perusahaan, sehingga manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaannya dan memahami hubungannya dengan tingkat risiko, hasil atau pengembalian, dan nilai.

c) Resiko sistematis atau beta

Resiko mengacu pada komponen sistematis (atau yang tidak bisa dideiversifikasi atau dikonversi) dari volatilitas aliran kas ekuitas.

d) Ukuran perusahaan

Kesempatan sebuah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki kesempatan akses ke sumber dana yang lebih besar, sehingga akan membuat perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan hutang perusahaan. Dengan demikian akan meningkatkan struktur modal perusahaan yang bersangkutan.

e) Kualitas auditor

Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa tersebut dapat diterima oleh masyarakat, laporan keuangan auditan yang relevan dan dapat dipercaya dihasilkan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

e. Pengukuran Koefisien Respon Laba Akuntansi

Menurut (Soewardjono, 2005) tahap-tahap dalam menghitung koefisien respon laba sebagai berikut:

1. *Cummulative Abnormal Return (CAR)*

Penelitian ini mengukur return abnormal tiga hari di sekitar tanggal publikasi dan pada tanggal publikasi laporan keuangan ($t-3, t+3$) perhitungan akumulasi *return* tidak normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return*

(CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{ARTN}/\text{CAR}_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t \text{RTN}_{i,a}$$

Keterangan:

$\text{ARTN}/\text{CAR}_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (*t*) sampai hari ke-*t*

$\text{RTN}_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan return tidak normal digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$\text{RTN}_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

RTN_{it} : *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return* terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

a) *Return* saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham I pada hari t-1

b) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2. *Unexpected earnings* diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Moradi et al, 2010 dalam Maisil, 2013):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun)

sebelumnya

3. Koefisien respon laba akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE yaitu :

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it} = *Unexpected earnings*

ε_{it} = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

f. Dasar pemikiran koefisien respon laba akuntansi

Dasar pemikiran koefisien respon laba bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laba dikeluarkan menjelang saat dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan lebih banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik, hal ini dapat terjadi karena seringkali terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan, secara teoritis, volume saham akan berubah segera setelah perusahaan melaporkan labanya, bila investor yang merasakan *good news* lebih banyak investor yang merasakan *bad news*, maka akan ada kenaikan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan, sebaliknya, bila *bad news* lebih banyak dari *good news* akan ada penurunan harga saham atas perusahaan tersebut, kenaikan dan penurunan harga saham tersebut akan ter-akumulasi pada *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing masing saham perusahaan (Scott, 2009).

Dalam membuat penilaian saham investor selain memperhatikan laba juga memperhatikan informasi lain tentang perusahaan yang dipublikasikan, informasi perusahaan yang dipublikasikan akan memberikan manfaat pada investor sehingga dapat membuat prediksi berdasarkan informasi tersebut, investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia dipasar untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan dan untuk membuat prediksi (Scott, 2009).

2. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel yang mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan, ukuran perusahaan juga merupakan kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga investor yang bersikap hati-hati (*risk averse*) cenderung memperhitungkan besar kecilnya perusahaan saat menanamkan dananya dalam bentuk saham (Zubaidi dkk, 2011).

(Brigham dan Houston, 2006) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan, perusahaan yang memiliki asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama, diprediksi relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil, perusahaan besar akan lebih menarik bagi investor untuk berinvestasi, karena laba perusahaan yang

berkembang akan mempengaruhi respon pasar dalam kaitannya return saham (Sri dan Nur, 2007)

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan investor maupun calon investor untuk berinvestasi, sebab perusahaan yang relative besar memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi yang lebih komprehensif ke publik. Sehingga ukuran perusahaan merupakan proksi untuk kelengkapan informasi termasuk laba perusahaan, karena dalam hal aktivitas perusahaan memudahkan para pengguna untuk melakukan interpretasi informasi keuangan (Hanung, 2013).

b. Pengukuran ukuran perusahaan

Pada penelitian ini penulis menggunakan total asset sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan, karena total asset dianggap relatif lebih stabil dibanding nilai pasar, nilai asset yang tertera pada laporan laba rugi memberikan informasi yang cepat dan informatif mengenai perusahaan.

3. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi, 2007). (Dhian, 2012) mengatakan pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase, pertumbuhan laba

dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Menurut (Epri, 2007) perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin kecil laba yang akan diperoleh.

Collins dan Kothari (1989) dalam Zahroh (2006) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan akan terlihat dari laba yang terus bertumbuh, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal dari para investor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang besar, akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini menunjukan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan di masa datang, juga akan meningkatkan *earnings response coefficient* yang akan terjadi di masa yang akan datang.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba

Menurut Angkoso dalam Randi (2012) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

c. Pengukuran pertumbuhan laba

Sedangkan menurut Usman dalam Randi (2012) pertumbuhan laba dapat diukur sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode t

Y_{it} = Laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba perusahaan i pada periode t-1

4. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal yang dilihat dari *leverage* adalah kekuatan pengungkit, yaitu dari kata dasar *lever* yang berarti pengungkit (Suad, 2008). *Leverage* dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan asset atau dana yang mempunyai pengaruh untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan, menurut (Keown, 2010) struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan baik dalam artian absolut maupun relatif antara hutang dengan modal sendiri tingkat toleransi struktur modal akan sangat tergantung pada varian pada pendapatan bersih perusahaan.

Menurut (Brigham, 2006) sebelum sebuah perusahaan itu berdiri, hal pertama yang harus ditetapkan adalah dengan menentukan struktur permodalan yang ditargetkan. Struktur modal yang ditargetkan adalah bauran dari utang, saham preferen, dan saham biasa yang direncanakan untuk menambah modal. Penggunaan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurang pajak perusahaan dan

meningkatkan harga saham. Sehingga dapat dikatakan penggunaan hutang pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi jika digunakan secara berlebihan menyebabkan perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan dalam membayar hutangnya (Brigham, 2006).

b. Pengukuran Struktur Modal

Rasio pengukuran *Leverage* atau struktur modal menurut (Kasmir, 2010) adalah sebagai berikut:

- 1) *Debt ratio*
- 2) *Long term debt to total asset*
- 3) *Debt equity ratio*
- 4) *Long Term Debt Equity Ratio*
- 5) *Time Interest Earned*

Struktur modal dalam penelitian ini merupakan gambaran dari proporsi penggunaan hutang dengan total aktiva perusahaan, diukur berdasarkan rasio antara total utang dengan total aktiva. Skala yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan :

$Debt Ratio_{it}$ = Rasio hutang perusahaan i pada tahun t

TU_{it} = Total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t

B. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal-jurnal telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh risiko sistematis dan *growth* terhadap kualitas laba dengan menggunakan *earnings response coefecient* (ERC) sebagai alat ukur kualitas laba, antara lain :

Tabel 2: Beberapa jurnal-jurnal penelitian terdahulu terkait variabel yang mempengaruhi koefisien respon laba

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian	Jurnal Edisi
Sri Mulyani, Nur F Asyik dan Andayani (2007)	Pengaruh adopsi PSAK 24 terhadap Earning response coefficient	Earning Responses Coefficient, Revision PSAK 24, Post employment benefits liability adoption timing.	Dengan adanya adopsi PSAK 24 mempunyaipengaruh positif terhadap <i>Earning response Coefficient</i> .	Jurnal akuntansi dan auditing Volume 8/ No. 2/mei 2012 :97-159
Maisil Delvira dan Nelverita (2013)	Pengaruh Resiko Sistematis, <i>Leverage</i> , dan Persistensi Laba terhadap <i>Earning Respons Coefficient</i>	Resiko sistematis, Leverage, persistensi laba dan <i>earning response coefficient</i>	Resiko sistematis berepengaruh negative terhadap ERC, leverage tidak berpengaruh pada ERC dan persistensi laba berpengaruh positif pada ERC	Wahana riset akuntansi (WRA) Vol I, nomor 1 april 2013, hal 129-154
Hanung Desy Hapsari dan Panubut simorangkir (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Earning respon Coeffisient</i> pada perusahaan Kompas 100 di BEI	Earning respon coefficient, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan kualitas audit	Secara simultan Struktur modal, ukuran perusahaan, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap ERC, secara parsial struktur modal berpengaruh pada ERC	Jurnal akuntansi dan bisnis Vol. 1 No. 1 September 2013
Dhian Eka Irawati (2012)	Pengaruh struktur modal, Pertumbuha Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	struktur modal, Pertumbuha Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas	secara parsial struktur modal dan ukuran perusahaan pengaruh pada kualitas laba, pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif pada	http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian	Jurnal Edisi
Zahroh Naimah dan siddhartha Utama (2006)	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba dan koefisien respon nilai buku ekuitas di BEJ	<i>Earning response coefficient, book value response coefficient, firm size, growth and profitability</i>	Laba akuntansi dan nilai buku ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 23-26 Agustus 2006
A.Zubaidi Indra, Agus Zahron, Ana Rosianawati	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>earning response coefficient (ERC)</i> pada perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di BEI	<i>Earning response coefficient, leverage, beta, market to book value ratio, firm size</i>	<i>Beta dan market to book ratio</i> berpengaruh signifikan pada ERC, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada ERC	Jurnal Ilmiah 6 bulanan ISSN 1410-1831. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 16 Nomor 1, Januari-Juni 2011

(Sri dan Nur, 2007) melakukan penelitian pengaruh adopsi PSAK 24 terhadap Earning Response Coefficient, dengan penelitian yang dilakukan membandingkan PSAK sebelumnya dengan adopsi terbaru, dengan hasil penelitiannya adalah terdapat adopsi PSAK 24 pengaruh positif pada Earning response Coefficient.

(Maisil, 2013) meneliti tentang resiko sistematis, *leverage*, dan persistensi laba yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, studi empiris pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 dan 2010. Hasil penelitiannya adalah Resiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earning Response Coefficient*, *leverage* tidak berpengaruh pada *Earning Response*

Coefficient, dan persistensi laba berpengaruh signifikan positif pada *Earning Response Coefficient*.

(Hanung,2013) melakukan penelitian pada factor-faktor yang mempengaruhi *Earning respon Coeffisient* pada perusahaan kompas 100 di BEI, penelitian dilakukan pada tahun 2009-2010 dengan melihat 100 kompas index pada perusahaan di BEI, dalam hasil penelitian Secara simultan Struktur modal, ukuran persahaan, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap ERC, secara parsial struktur modal berpengaruh pada ERC

(Dhian,2012) penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba tahun 2008-2010 pada perusahaan manufaktur di BEI, sampel yang digunakan adalah sebanyak 33 perusahaan manufaktur di BEI, hasil penelitian adalah menunjukkan pengujian Secara simultan Struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, secara parsial struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba, pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif pada kualitas laba

(Zahroh,2006) dalam Simposium Nasional Padang melakukan pengujian pada Pengaruh ukuran perusahaan,pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba dan koefisien respon nilai buku ekuitas di BEJ, dalam penelitian ini menghasilkan Laba akuntansi dan nilai buku ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

(A.Zubaidi, 2011) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient (ERC)* studi pada perusahaan Property dan Real estate yang

terdaftar di BEI dengan variabel *earning response coefficient, leverage, beta, market to book value ratio, firm size* dengan hasil penelitian adalah *Beta dan market to book ratio* berpengaruh signifikan pada ERC, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada koefisien respon laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitiannya, (Hanung, 2013) melakukan penelitian pada tahun 2009-2010, (Zubaidi, 2011) melakukan penelitian pada perusahaan real estate, sedangkan penulis saat ini melakukan penelitian pada tahun 2010-2013 pada perusahaan manufaktur, jika penelitian sebelumnya meneliti seluruh faktor yang mempengaruhi ERC, peneliti hanya berfokus pada pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan struktur modal terhadap koefisien respon laba.

C. Hubungan antar Variabel Penelitian

a. Hubungan Variabel Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon

Laba Akuntansi

Menurut (Brigham dan Houston, 2006) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan, perusahaan yang memiliki asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lama, diprediksi relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil,

perusahaan besar akan lebih menarik bagi investor untuk berinvestasi, karena laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi respon pasar dalam kaitannya return saham (Sri dan Nur, 2007)

Perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Zahroh dan Utama, 2006). Perusahaan yang berukuran besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengendalikan, mengelola, mengatur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, pengendalian, pengelolaan dan pengaturan asset perusahaan yang efektif dan efisien ini berpotensi untuk mendatangkan laba. Hal itulah yang menyebabkan investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan koefisien respon labanya, dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total assetnya, akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan

b. Hubungan Variabel Pertumbuhan Laba terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha

dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi, 2007). (Dhian, 2012) mengatakan pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase, pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu opsi bagi para investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan terkait, dengan melihat total laba dan berapa persentase kenaikan laba setiap tahun bisa mempengaruhi investor untuk menanamkan sahamnya, dalam hal ini berkaitan dengan tingkat koefisien respon laba akuntansi perusahaan, jika laba yang dihasilkan besar bisa menjadi tingkat reaksi pasar atau koefisien respon laba akuntansi perusahaan juga besar dan bisa menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan itu.

(Collins dan Kothari, 1989) dalam (Zahroh, 2006) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan akan terlihat dari laba yang terus bertumbuh, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal dari para investor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang besar, akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan di masa datang, juga akan meningkatkan koefisien respon laba akuntansi yang akan terjadi di masa yang akan datang.

c. Hubungan Variabel Struktur Modal terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi

Struktur modal yang dilihat dari *leverage* adalah kekuatan pengungkit, yaitu dari kata dasar *lever* yang berarti pengungkit (Suad, 2008). *Leverage* dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan asset atau dana yang mempunyai pengaruh untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan, menurut (Keown, 2010) struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan baik dalam artian absolut maupun relatif antara hutang dengan modal sendiri tingkat toleransi struktur modal akan sangat tergantung pada varian pada pendapatan bersih perusahaan.

Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada asset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari *leveragenya*. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak diluar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut dan berarti perusahaan telah melakukan *financial leverage*. Semakin besar utang maka *financial leverage* juga akan semakin besar. Berarti resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut. Sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatiflah respon pasar (pemegang saham) karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Maisil, 2012) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* dapat menyebabkan resiko kebangkrutan spesifik untuk tiap-tiap perusahaan. Harris dan Raviv (1990) dalam Etty (2008) menyatakan besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan dan prospek yang kurang baik dimasa mendatang untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *debtholders* daripada pemegang saham.

D. Kerangka Konseptual

Dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Hal ini karena laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba, reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon (*power of respon*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC menunjukkan laba yang berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas, koefisien respon laba mengukur seberapa besar seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Penelitian ini mencoba melihat pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan struktur modal terhadap ERC.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total assetnya. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar yang memiliki asset dalam jumlah yang besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas labanya, suatu ukuran perusahaan juga dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin tinggi kepercayaan investor menunjukkan koefisien respon laba akuntansi yang tinggi

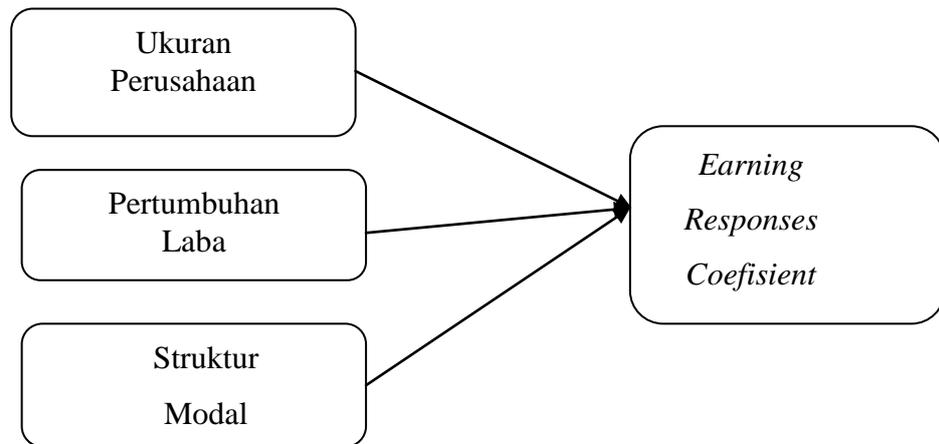
Pertumbuhan laba dapat menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan memiliki laba lebih persisten. Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal yang merupakan sumber pertumbuhan. Misalkan, pada periode sekarang perusahaan mendapatkan laba kejutan karena investasi yang dilakukan. Laba tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk lebih berkembang, sehingga laba dan aset perusahaan pada masa yang akan datang meningkat. Oleh karena itu, Informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar.

Pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Laba yang berkualitas adalah laba yang baik, yaitu laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transistori (sementara). Investor

akan lebih melirik angka laba yang memiliki persen laba diatas nol dan di bawah satu. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi respon investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus dan berkualitas. Respon investor ini akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan yang baik.

Struktur modal *Debt ratio* ini mencerminkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. *Debt ratio* yang tinggi berarti perusahaan lebih banyak menggunakan aset sebagai modal. setiap peningkatan laba (sebelum bunga) akan dirasakan oleh pemberi pinjaman sebagai suatu keamanan. Jadi peningkatan laba akan lebih banyak direspon oleh *debtholder*, bukan oleh *shareholder*. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*, karena debitor mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang. Oleh karena itu perusahaan yang tinggi hutangnya, koefisien respon laba nya akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang rendah hutangnya.

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber dana ekonomisnya dalam membelanjai kebutuhan investasi, Perusahaan dengan struktur asset yang fleksibel cenderung menggunakan *leverage* yang lebih besar dari pada perusahaan yang struktur assetnya tidak fleksibel. Dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan hutang yang besar nantinya akan berdampak pada rendahnya koefisien respon laba.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H1 :Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba.
- H2 :Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba.
- H3 :Struktur Modal berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini,

metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji.

1. Masih adanya sejumlah variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi yang terjadi didalam sebuah perusahaan.
2. Hasil penelitian ini hanya melihat reaksi pasar pada tiga hari setelah dan sebelum tanggal publikasi disekitar tanggal laporan audit masih terlalu singkat dibandingkan penelitian lain yang mencapai lima belas hari. Sebaiknya memperpanjang masa pengamatan dengan tujuh hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi.
3. Tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan yang akan digunakan sebagai panduan untuk melihat reaksi pasar ketika laporan tersebut dipublikasikan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan diatas pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama,

- a. Memperpanjang periode pengamatan pergerakan harga saham
 - b. Memperpanjang periode pengamatan, hendaknya periode pengamatan yang dilakukan selanjutnya lebih dari 3 tahun.
 - c. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Dengan melihat *Adjusted R Square* penelitian ini yang masih rendah maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel independen lain seperti persistensi laba, β , likuiditas, alokasi pajak.
 3. Bagi para investor yang ingin mengukur tingkat kandungan informasi laba suatu perusahaan dengan menggunakan koefisien respon laba akuntansi sebaiknya tidak hanya memperhatikan ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan struktur modal saja. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi seperti tingkat persistensi laba, β saham, prediktibilitas saham, yang dapat digunakan investor untuk mengukur kandungan informasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath, Nandakumar dkk. 2012. *Memahami IFRS Standar Laporan Keuangan*. Jakarta. PT INDEKS.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas laba: Studi Pengaruh Mekanise Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung. "Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence." *Journal of Accounting Literature* Vol. 10 (1991): 85-116.
- Christine, Dwikarya. 2006. "faktor-faktor penentu ERC". Bandung. Universitas Kristen Maranatha.
- Dechow P. 2010. "*Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxie, their determinants and their consequences*". *Journal of Accounting and Economics* 50 (2010) Pages 344-401.
- Dhian Eka Irawati, 2012. Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. "*Journal.unnes.ac.id*"
- Dwi Martani, 2014. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK*. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Eduardus Tandelilin. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Epri Ayu Hapsari. 2007. "Analisis rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba". Semarang. Universitas Diponegoro.
- Etty Murwaningsari. 2008. "Pengujian simultan beberapa faktor yang mempengaruhi ERC". Jakarta. Universitas Trisakti.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, S. S 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hanung Desy Hapsari, Panubut Simorangkir. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC) pada perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2010. "Jurnal akuntansi dan bisnis, Vol. 1 No. 1 september 2013
- Ikatan akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Indonesia Stock Exchange. 2007-2010. *IDX Statistics*. Jakarta.
- Kasmir, SE, MM. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta. Kencana. 2010
- Keown, Arthur J. John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scoot. JR. 2010. *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan Edisi Kesepuluh, Jilid 2*. Jakarta Pusat: PT. Indeks.
- Kieso, Weygandt., and Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Khoerul Umam Sandi. 2013. Factor-faktor yang mempengaruhi *Earning respons Coefficient*. "journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj.
- Maisil Delvira. 2012. Pengaruh Resiko sistematis, *Leverage*. Dan Persistensi Laba terhadap *Earning respons Coefficient*. Padang. Jurnal Wahana Riset Akuntansi (WRA) Vol 1, nomor 1 april 2013, hal 129-154.
- Mundrajad Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Fifth Edition*. USA: Pearson Prentice Hall
- Sekar Mayangsari. 2004. "Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Response Coefficient". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No.2.
- Soewardjono, 2005. *Teori akuntansi. Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. BPFE Yogyakarta

Sri Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *JAAI* Vol 11 NO. 1, hal: 35–45

Wild et al. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku satu. Jakarta: Salemba Empat.

www.idx.co.id

www.yahoofinance.co.id

Wordpress.com dan finance.detik.com diakses pada 25 desember 2015

Zahroh Naimah. Dan Siddharta 2006. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas”. Simposium Nasional Akuntansi 9 padang.